

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa setelah melahirkan merupakan masa penting bagi seorang ibu, karena pada saat itu ibu mulai memberikan air susunya pada sang buah hati yang baru saja lahir ke dunia ini. Pemberian air susu ibu atau menyusui bayi merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua ibu di seluruh dunia menyusui merupakan kodrat bagi bayi telah lahir dari rahim ibunya (Umar,2014). ASI banyak mengandung zat-zat antibody dan nutrisi yang tidak terdapat dalam makanan dan minuman apapun. Dari ASI banyak manfaat yang dapat diperoleh bagi bayi maupun ibunya.

Menyusui adalah cara yang paling gampang membuat bayi tidak rewel. Proses menyusui dapat merangsang ikatan kasih sayang antara ibu dan bayi. Dengan begitu maka kasih sayang ibu akan mengalir pada sang bayi sehingga sang bayi merasa aman dan tenang. Akan, tetapi ada beberapa ibu yang kecewa keinginannya untuk memberikan air susu tidak berhasil karena mengalami masalah dalam pemberian ASI (Astutik, 2014). Masalah yang biasanya sering terjadi selama masa nifas dini antara lain puting lecet, payudara bengkak, sumbatan saluran payudara, mastitis, dan abses pada payudara (Masyur dan Dahlan, 2014).

Hasil Riskesdas 2013 menyatakan bahwa persentase proses mulai mendapat ASI kurang dari satu jam (inisiasi menyusui dini) pada anak umur 0-23 bulan di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 34,5%. Persentase proses mulai mendapat ASI antara 1-6 jam sebesar 35,2%, persentase proses mulai

mendapat ASI antara 7– 23 jam sebesar 3,7%, sedangkan persentase proses mulai mendapat ASI antara 24 –47 jam sebesar 13,0% dan persentase proses mulai mendapat ASI lebih dari 47 jam sebesar 13,7%. Persentase proses mulai mendapat ASI kurang dari satu jam (inisiasi menyusui dini) tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Barat sebesar 52,9%. Sedangkan persentase inisiasi menyusui dini terendah terdapat di provinsi Papua Barat sebesar 21,7%. Di Jawa timur proses memulai menyusui kurang dari 1 jam (IMD) setelah bayi lahir adalah 33,3%. Hal ini masih rendah karena belum memenuhi yang ditargetkan yaitu 80%.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tangia Lestari dengan judul “gambaran keefektifan proses menyusui di Klinik Bersalin Mariani” didapatkan proses menyusui pada ibu yang menyusui pada umumnya tergolong tidak efektif (53,3%). Posisi tubuh antara ibu dan bayi pada umumnya tergolong tidak benar (73,3%). Masalah utama penyebab ketidakefektifan proses menyusui adalah transfer ASI yang tidak baik (80%). Hal ini disebabkan oleh perlekatan yang tidak tepat pada payudara (73,3%) dan ketidakefektifan hisapan bayi (76,7%).

Selain itu menurut penelitian safitri yeni, 2012 dengan judul “perilaku yang menghambat pemberian ASI eksklusif pada ibu di wilayah kerja puskesmas cibeber” mengatakan dari 21 responden, perilaku ibu tidak memberi ASI pada bayinya dikarenakan bengkak pada payudara (38%), puting lecet (23%), ASI hanya keluar sedikit (14%), ibu hanya menyusui dengan payudara satu aja (10%), bayi bingung puting (14%)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Januari 2018 data yang diperoleh dari laporan IMD di Rumah Sakit Muhammadiyah Surabaya didapatkan angka keberhasilan IMD ditahun 2016 sebanyak 66% yang berhasil IMD sedangkan 34% tidak berhasil IMD. Sedangkan di tahun 2017 sebanyak 70% yang berhasil IMD sedangkan 30% tidak berhasil IMD. Ketidakberhasilan IMD yang terjadi pada klien ini disebabkan oleh persalianan caesar dan bayi prematur.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik dengan kandungan gizi paling baik dan komposisinya sesuai bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal bayi. Melindungi dari berbagai penyakit, infeksi, mempererat hubungan batin ibu dan bayi sehingga bayi akan lebih sehat dan cerdas. Proses pemberian air susu ibu (ASI) bisa saja mengalami hambatan persoalan ini dialami oleh banyak ibu menyusui tidak semua ibu menyusui melakukan dengan benar (Roesli, 2008)

Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah pada ibu dan bayi. Sering ibu-ibu tidak berhasil menyusui atau menghentikan menyusui lebih dini, karena tidak mengetahui cara-cara yang sebenarnya sangat sederhana, seperti cara menaruh bayi pada payudara ketika menyusui dan masih banyak lagi masalah yang lain. Dalam proses laktasi seringkali terjadi kegagalan baik dari bayi ataupun ibu. Salah satu faktor dari ibu yaitu cara menyusui yang tidak benar dapat menyebabkan puting susu nyeri/lecet dan payudara bengkak. Hal ini dapat menimbulkan gangguan dalam proses menyusui, sehingga pemberian ASI menjadi tidak adekuat. Pemberian ASI yang tidak adekuat dapat menyebabkan kekurangan nutrisi pada bayi dan

bayi rentan terhadap penyakit. Masalah tersering dalam menyusui adalah puting susu nyeri/lecet. Kebanyakan puting susu nyeri/lecet disebabkan oleh kesalahan memposisikan dan melekatkan bayi. Jika bayi melekat dengan sempurna atau ibu mendekap bayi sedemikian rupa sehingga menyebabkan puting menjadi nyeri, jika puting terus menerus tergesek oleh lidah dan langit-langit bayi puting dapat mengalami luka. Puting susu yang lecet dapat menyebabkan mastitis dan abses di payudara. Selain menyebabkan puting susu lecet teknik menyusui yang salah juga dapat mengakibatkan ASI tidak keluar optimal sehingga mempengaruhi produksi ASI selanjutnya atau bayi enggan menyusui (Rosita, Syarifah 2008)

Beberapa alasan lainnya yang dapat mempengaruhi ibu untuk tidak memberikan ASI kepada bayinya yaitu: ibu tidak percaya diri atau ibu merasa produksi ASI yang kurang, kepercayaan dan tata nilai yang ada disekitar ibu, ibu ingin menyusui kembali setelah bayi diberi formula (relaktasi), bayi terlanjur mendapatkan prelakteal feeding (pemberian air gula/dekstroza, susu formula pada hari hari pertama kelahiran), ibu hamil lagi padahal masih menyusui, ibu bekerja, tingkat pendidikan dan adanya kelainan pada bayi (bayi sakit, abnormalitas bayi), serta faktor psikologis ibu. Di Indonesia banyak terjadi kegagalan dalam pemberian ASI karena kekeliruan dalam praktek pemberian ASI dalam 3 hari pertama kelahiran bayi. Tiga hari pertama kelahiran bayi merupakan masa yang sangat penting dalam keberhasilan pemberian ASI, karena pada saat ini menentukan apakah pemberian ASI akan berhasil atau tidak, demikian juga untuk keberhasilan menyusui selanjutnya (Jeniawaty, dkk. 2016)

Dampak jika tidak diberikan ASI bayi tidak memperoleh kekebalan, sehingga meningkatkan resiko infeksi pada bayi, bayi kuning, ancaman kekurangan gizi, ancaman kegemukan, lebih mudah terserang diare, alergi, pertumbuhan mulut, rahang dan gigi tidak baik, dan akibat yang sangat fatal yaitu kematian pada bayi (Roesli, 2004). Sedangkan dampak yang terjadi pada ibu jika tidak menyusui bayinya dapat mengalami pembengkakan payudara dan nyeri payudara. Selain itu infeksi dapat terjadi pada payudara dengan gejala mengigil yang diikuti oleh demam dan takikardi (Cunninghan, et al. 2012)

Intervensi untuk mengatasi masalah keperawatan ketidakefektifan pemberian ASI yaitu dapat diberikan Bantuan menyusui meliputi instruksikan ibu untuk memonitor hisapan bayi, anjurkan ibu untuk menyusui dengan dua payudara setiap kali menyusui, instruksikan pada perawatan putting, termasuk bagaimana cara mencegah putting sakit. Dan juga konseling laktasi meliputi informasi tentang keuntungan dan kerugian menyusui, koreksi kesalahpahaman, misinformasi dan ketidaktepatan tentang menyusui, Demonstrasikan perawatan payudara yang bertujuan untuk menyangga payudara secara adekuat dan kenyamanan ibu, dengan menstimulasi payudara yang dapat menambah refleks pengeluaran ASI, instruksikan teknik yang tepat untuk memposisikan bayi selama menyusui juga mempengaruhi efektifnya pemberian ASI. Dengan teknik memposisikan bayi yang dapat memperbaiki reflek menghisap bayi (NIC. 2016)

Tenaga kesehatan khususnya, keperawatan mempunyai peran penting untuk membantu dengan memberikan edukasi, motivasi, dan fasilitator kepada ibu dalam memberikan ASI sehingga dapat menghasilkan bayi-bayi yang sehat.

Berdasarkan latar belakang diatas membuat penulis merasa masih dibutuhkan studi kasus mengenai asuhan keperawatan pada ibu dengan ketidakefektifan pemberian ASI.

1.2 Pertanyaan penelitian

1. Apakah tanda mayor yang muncul dengan masalah keperawatan ketidakefektifn pemberian ASI pada ibu postpartum?
2. Apakah tanda minor yang muncul dengan masalah keperawatan ketidakefektifn pemberian ASI pada ibu postpartum?
3. Apakah faktor penyebab terjadinya masalah keperawatan ketidakefektifn pemberian ASI pada ibu postpartum ?

1.3 Objektif

1. Mengidentifikasi tanda mayor yang muncul dengan masalah keperawatan ketidakefektifan pemberian ASI pada ibu postpartum
2. Mengidentifikasi tanda minor yang muncul dengan masalah keperawatan ketidakefektifan pemberian ASI pada ibu postpartum
3. Mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya masalah keperawatan ketidakefektifn pemberian ASI pada ibu postpartum

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi
Menambah bahan bacaan untuk institusi pendidikan yang di sesuaikan menurut reverensi dalam pembelajaran di bidang maternitas dengan ketidakefektifan pemberian ASI

2. Bagi klien/keluarga

Memberikan informasi dan ketrampilan pada klien serta keluarga khususnya ibu menyusui tentang pemberian ASI sehingga mereka dapat melakukan pemberian ASI dengan produksi ASI yang lancar.